

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembinaan motif berprestasi anak atau siswa sebagai upaya meningkatkan prestasi belajarnya merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian bagi bidang pembinaan siswa, khususnya bidang kegiatan pelayanan bimbingan dan penyuluhan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Upaya tersebut tidak lepas dari kegiatan mengamati gambaran hasil prestasi belajar yang dicapai anak dan gejala perilaku anak dalam kegiatan belajarnya di sekolah.

Bila kita arahkan perhatian kepada masalah belajar dan mengajar di sekolah, dengan mengamati kegiatan belajar anak, didapatkan gambaran prestasi belajar dan gejala perilaku sebagai manifestasi motif berprestasi anak yang berbeda-beda. Ada kelompok anak yang dapat mencapai prestasi belajarnya dengan gemilang, ada kelompok anak yang mencapai prestasi belajarnya dengan sedang-sedang saja, dan ada pula kelompok anak yang hanya mencapai prestasi belajarnya dengan tingkatan yang rendah, atau bahkan gagal sama sekali. Gambaran ini dapat diamati melalui indeks prestasi belajar yang dicapai anak di sekolah.

Dilihat dari gejala perilaku anak dalam kegiatan belajarnya juga berbeda-beda. Ada anak yang rajin masuk

sekolah, disiplin dan mentaati peraturan-peraturan sekolah, mengerjakan tugas-tugas belajarnya dengan baik dan tertib serta cepat atau tepat waktu, berusaha dan berkemauan keras untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi, dan sebagainya. Tetapi ada pula kelompok anak yang menunjukkan gejala perilaku yang sebaliknya seperti, senang membolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah, mengerjakan tugas-tugas belajarnya dengan tidak teratur atau acak-acakan dan sering terlambat atau tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, tampak enggan berusaha dan berkemauan untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi atau mempunyai prinsip asal lulus saja, dan sebagainya. Ini semua tampak sebagai cerminan kuat-lemahnya motif berprestasi anak dalam kegiatan belajarnya.

Uraian di atas mengundang berbagai pertanyaan lebih lanjut di antaranya: Mengapa terdapat gejala perilaku anak (sebagai cerminan tinggi-rendahnya motif berprestasi) yang berbeda-beda dalam kegiatan belajarnya? Apakah prestasi belajar yang dicapai anak dipengaruhi oleh motif berprestasinya? Sekiranya demikian, upaya apa yang perlu dilakukan oleh bimbingan dan penyuluhan dalam membina motif berprestasi anak agar mencapai hasil belajar yang optimal dan lebih berhasil pula dalam mencapai tujuan pendidikan?

Prestasi belajar anak yang dicapai dipengaruhi oleh hasil interaksi berbagai faktor yang terjadi dalam proses

belajar mengajar baik internal maupun eksternal (Sumadi Suryabrata, 1973: 283-284). Faktor eksternal dapat dikelompokkan ke dalam faktor sosial dan nonsosial. Yang dimaksudkan dengan faktor sosial ialah faktor-faktor yang menyangkut hubungan antar manusia, termasuk faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan faktor nonsosial ialah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial, seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya keadaan rumah, fasilitas belajar, bangunan sekolah dan sebagainya.

Adapun faktor internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam individu sebagai pelajar. Ke dalam faktor ini termasuk faktor fisiologis yaitu setiap ciri-ciri jasmaniah individu, dan faktor psikologis mencakup faktor kognitif atau kecakapan, baik yang terkandung maupun yang nyata, dan faktor nonkognitif yaitu beberapa komponen kepribadian. Dalam hubungan ini Lavin (M. Surya, 1979: 67) mengelompokkan ada 5 variabel komponen kepribadian yang mempengaruhi prestasi belajar, di antaranya ialah variabel motivasional, yang terdiri dari kecemasan, minat dan motif berprestasi. Dalam hal ini prestasi belajar dipandang sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor komponen kepribadian, termasuk motif berprestasi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa motif berprestasi anak memegang peranan penting dalam kegiatan belajarnya di samping berbagai faktor lainnya. Agar kegiatan belajar

dapat berlangsung dan mencapai hasil yang baik, pelajar harus termotivasi untuk belajar (Pressey, at al., 1959: 249). Sebagaimana diketahui, bahwa motif berprestasi itu merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri individu untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan lebih baik, sehingga dicapai hasil yang terbaik.

Jika motif berprestasi ini diterapkan dalam kegiatan belajar, maka aktivitas belajar yang didasari dengan motif berprestasi yang kuat akan membuat anak bukan saja hanya sekedar lebih banyak atau lebih lama belajar, melainkan juga membuat dirinya lebih optimis untuk meraih prestasi belajar yang lebih tinggi. Di pihak lain, anak bukan saja menerima bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, lebih dari itu, anak melakukan keaktifan mental secara maksimal dengan menggerakkan berbagai kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki untuk mencapai hasil belajar dan tujuan-tujuan pendidikan yang optimal. Yang dimaksud dengan hasil belajar yang optimal ialah meliputi pengembangan aspek-aspek kognitif, psikomotor dan afektif, yang akhirnya ketiga aspek itu terpadu dan berkaitan secara mendalam dalam bentuk perlakuan yang memadai (Rochman Natawidjaja, 1984: 2).

Dengan demikian upaya membantu anak agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal dapat dilakukan dengan membina motif berprestasi anak dalam kegiatan belajarnya. Maka dari itu motif berprestasi anak dalam studi ini menjadi pusat perhatian untuk dikaji berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Dalam kaitan itu studi ini menyoroti faktor keluarga sebagai suatu faktor yang diduga berpengaruh kuat terhadap motif berprestasi anak. Dari faktor keluarga ini diambil salah satu aspek, yaitu suasana hubungan antara ayah, ibu dan anak, khususnya mengenai pola perilaku parental (perlakuan yang memiliki, menerima, dan demokratik) ayah dan ibu dalam mengasuh anak, dan intimitas hubungan ayah dan ibu di dalam keluarga.

Tetapi sebenarnya keluarga bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap motif berprestasi anak, melainkan hanya merupakan salah satu aspek saja. Masih banyak kemungkinan aspek yang bahkan diperkirakan lebih dominan terhadap motif berprestasi anak. Misalnya yang diduga kuat berpengaruh terhadap motif berprestasi anak antara lain adalah: Faktor sekolah, masyarakat, dan faktor internal (sebagaimana dikemukakan pada halaman 1).

Ke dalam faktor sekolah, antara lain ialah faktor guru, metoda belajar mengajar di sekolah, fasilitas belajar di sekolah, suasana kompetitif untuk meraih prestasi belajar antar siswa, mutu sekolah, dan sebagainya. Ke dalam faktor masyarakat, antara lain ialah lingkungan tempat anak bermain, pengaruh teman di luar sekolah, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut tidak dikaji lebih lanjut karena berada di luar lingkup penelitian ini. Sekalipun secara teoritis maupun empiris faktor-faktor tersebut ada kaitannya dengan perkembangan kepribadian anak, juga aspek motif berprestasinya.

Demikian juga suasana hubungan antara ayah, ibu dan anak. Inipun bukan satu-satunya unsur dalam keluarga yang mempengaruhi motif berprestasi anak, melainkan hanya merupakan salah satu aspek saja. Masih banyak kemungkinan unsur-unsur lain di dalam keluarga yang diperkirakan ikut mewarnai suasana kehidupan dalam keluarga, dan memberikan dampak bagi kehidupan anak di dalamnya. Misalnya, suasana beragama di dalam keluarga, tingkat sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orangtua, dan sebagainya. Unsur-unsur ini tidak di kaji, dengan pertimbangan bahwa unsur-unsur ini merupakan faktor "penyebab" dan kondisi keluarga sebagai "akibat". Keterpaduan unsur-unsur tersebut terpancar dalam suasana hubungan antara ayah, ibu dan anak dalam bentuk pola perilaku parental ayah dan ibu dalam mengasuh anak, serta derajat intimitas hubungan ayah dan ibu di dalam keluarga. Sedikit atau banyak pola perilaku parental dan intimitas hubungan ayah dan ibu ini diperkirakan akan "mencoraki" perilaku anak, termasuk motif berprestasinya.

Alasan difokuskannya faktor keluarga dalam upaya mengkaji kemungkinan pengaruhnya terhadap motif berprestasi anak ialah: Pertama, yang menjadi subyek penelitian ini adalah anak-anak usia sekolah menengah pertama (SMP). Pada usia ini kehidupan anak masih sangat erat dengan keluarga, sehingga perkembangan perilaku anak banyak diwarnai oleh pihak keluarga. Mengenai anak usia sekolah menengah, Sumadi Suryabrata (1982: 31) mengemukakan sebagai berikut: "Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja

adalah masa yang menarik perhatian, karena sifat-sifat khas dan perilakunya yang menentukan dalam kehidupan individu adalah orang dewasa".

Orang dewasa yang paling dekat dengan kehidupan anak ialah ayah dan ibu di dalam keluarga. Bila demikian halnya, maka keluarga berposisi penting dalam perkembangan motif berprestasi anak. Karena dalam mata rantai kehidupan individu, keluarga mempunyai peranan penting terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadiannya (Hurlock, 1975).

Kedua, di dalam keluarga, anak belajar melalui interaksinya dengan anggota keluarga, khususnya ayah dan ibu. Dalam proses ini anak berkembang mencapai kematangan berbagai aspek kepribadiannya. Bagaimana bentuk pola perilaku parental ayah dan ibu dalam mendidik anak, dan bagaimana suasana kehidupan keluarga sebagai akibat dari sikap kerja sama dan hubungan akrab antara ayah dan ibu, itu semua diduga berpengaruh kuat terhadap motif berprestasi anak. Dengan alasan bahwa, relasi dan interaksi antar anggota di dalam keluarga sangat penting bagi perkembangan individu, karena individu berkembang dalam konteks sosial, dan sebagian besar dari kehidupan individu berlangsung dalam keluarga (Fontana, 1981: 28).

Dengan pertimbangan di atas, maka penelitian ini memusatkan perhatiannya pada faktor keluarga untuk dikaji lebih dalam berkenaan dengan kemungkinan pengaruhnya terhadap motif berprestasi anak. Perbedaan motif berprestasi anak berdasarkan perbedaan persepsi anak tentang perlakuan memiliki,

menerima dan demokratik dari ayah atau ibu, dan korelasi persepsi anak tentang derajat intimitas hubungan ayah dan ibu dengan motif berprestasi anak adalah menjadi persoalan pokok studi ini.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah terdapat tiga bidang kegiatan yang perlu dilaksanakan secara terpadu, yaitu bidang administrasi dan kepemimpinan, bidang pengajaran, dan bidang pembinaan siswa, yang di dalamnya termasuk kegiatan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa (Rochman Natawidjaja, 1984: 42).

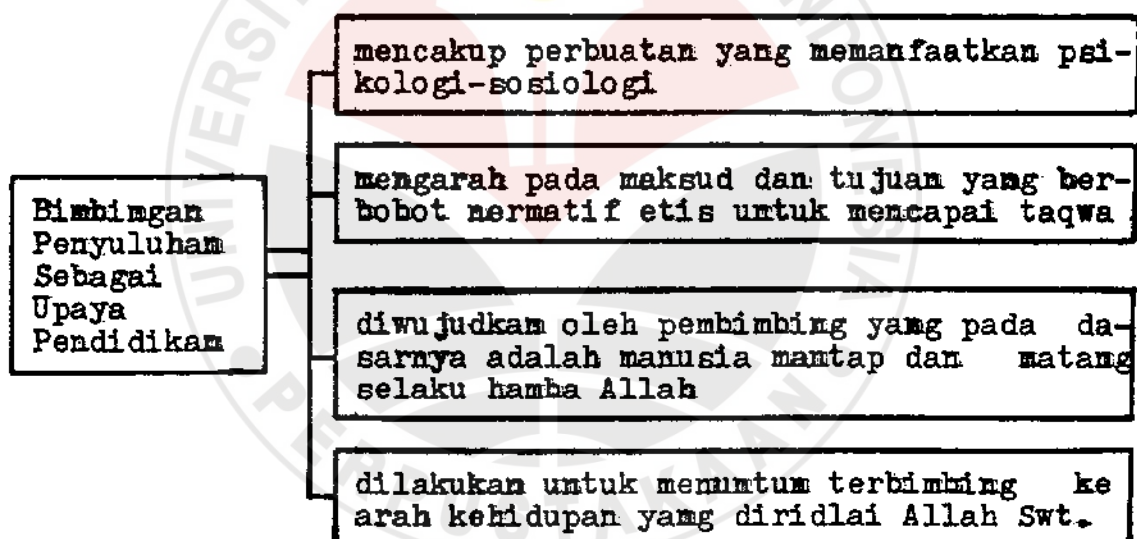
Keterpaduan pelayanan bimbingan dan penyuluhan dalam keseluruhan program pendidikan seperti dikemukakan di atas memberikan makna, bahwa bimbingan dan penyuluhan tidak dapat terlepas dan melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan. Dengan demikian pendidikan dapat memanfaatkan bimbingan dan penyuluhan sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya (M.D. Dahlan, 1988: 22).

Dalam posisi bimbingan dan penyuluhan sebagai upaya pendidikan, M.D. Dahlan (1988: 23-24) mengungkapkan bahwa:

...kalaupun bimbingan dan penyuluhan mau turut bicara dalam pembinaan manusia taqwa (seperti di antaranya diharapkan GBHN) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan tujuan hidup manusia, maka hendaknya bimbingan dan penyuluhan tidak berpandangan sempit dan tidak hanya bertopang pada kaidah-kaidah psikologis belaka. Hendaknya bimbingan dan penyuluhan memperluas cakrawala pandangan dan memperpanjang jangkauan, memperdalam tilikan yang semata-mata tidak psikososio-kultural sentris, melainkan mampu menangkap eksistensi manusia di dunia ini dan di dunia kelak sebagai makhluk Allah Swt. Dengan kata lain, bimbingan dan penyuluhan tidak mungkin melepas diri dari dasar-dasar normatif yang sesuai dengan

bimbingan Ilahi. Hanya dalam artian ini kita dapat berbicara tentang bimbingan dan penyuluhan tuntas.

Dalam ungkapan di atas terkandung makna pelurusan arah konsep pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan yang selama ini memusatkan perhatiannya kepada proses, dan kurang memperhatikan dasar dan tujuan tindakan yang diambil serta cenderung memperhatikan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan (fasilitator), menuju kepada konsep pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan "tuntas" dalam posisinya sebagai upaya pendidikan. Konsep bimbingan dan penyuluhan tuntas tersebut secara visual digambarkan dalam bagan 1 berikut ini.



Bagan 1: Analisis Bimbingan Sebagai Upaya Pendidikan (Dikutip dari M.D. Dahlan, 1988: 24)

Pelayanan bimbingan dan penyuluhan seperti telah dikemukakan di atas dilaksanakan melalui upaya menuntun anak atau siswa dalam memahami, menerima, mengarahkan, menyesuaikan dan mewujudkan diri sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah Swt. Hal ini dapat dilakukan melalui perjumpaan

tatap muka secara individual maupun kelompok.

Proses pemberian bantuan dalam bimbingan dan penyuluhan secara fungsional mempunyai makna, (1) pencegahan (preventive), (2) penanganan langsung terhadap individu yang bermasalah (curative), dan (3) pengembangan (developmental).

Syarat utama untuk menjalankan ketiga fungsi bimbingan dan penyuluhan tersebut ialah "memahami" individu dari segi kepribadiannya yang meliputi masalahnya, gejalanya, penyebabnya (latar belakangnya) sehingga dapat dikembangkan metode bimbingan (treatment) yang efektif.

Bimbingan akan terlaksana secara efektif apabila mengacu kepada suatu prinsip pemberian bimbingan kepada masalah dan kebutuhan individu dengan memperhatikan sifat-sifat "manusiawinya". Salah satu sifat tersebut ialah individual differences, artinya tiap individu dengan individu lain selalu mempunyai perbedaan-perbedaan fisik, keadaan mental dan tingkat emosionalnya.

Pembinaan dan pengembangan motif berprestasi anak merupakan salah satu dari beberapa bidang garapan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Upaya pembinaan dan pengembangan motif berprestasi anak dilakukan dengan menerapkan metode dan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan sebagaimana telah dikemukakan pada uraian sebelumnya. Melalui langkah pendeteksian

masalah, gejala dan penyebab atau latarbelakangnya, selanjutnya diberikan layanan yang efektif baik secara preventive, curative, maupun developmental, yang kesemuanya itu disesuaikan dengan masalah dan kebutuhan masing-masing individu atau anak yang bersangkutan.

Maka dalam kaitan dengan penelitian ini bimbingan dan penyuluhan dalam upaya pembinaan dan pengembangan motif berprestasi anak, baik preventive, curative atau developmental dapat memusatkan perhatiannya kepada usaha-usaha membantu menciptakan suasana hubungan di dalam keluarga yang kondusif bagi perkembangan motif berprestasi anak.

Menyimak beberapa uraian di atas muncul pertanyaan, sejauhmana lingkungan keluarga mampu memberi kesempatan untuk mengembangkan motif berprestasi anak. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan dalam rangka penulisan thesis ini akan memperhatikan faktor-faktor yang menghambat atau mempermudah perkembangan motif berprestasi anak, terutama yang berkaitan dengan faktor perlakuan orangtua yang memiliki, menerima dan demokratik serta derajat intimitas hubungan ayah dan ibu. Gambaran persoalan yang diketengahkan di atas menjadi latar belakang penelitian ini.

B. Masalah Penelitian

Dari pengalaman dan pengamatan secara empirik terhadap motif berprestasi anak jika dikaitkan dengan perlakuan

orangtua dan derajat intimitas hubungan ayah dan ibu sehari-hari di dalam keluarga ditemukan berbagai gejala sebagai berikut.

Dalam mengasuh anak, ayah dan ibu melibatkan pola perilaku parental yang diwujudkan dalam bentuk perlakuan orangtua baik sendiri atau secara bersama. Perlakuan yang diharapkan tentu saja perlakuan yang memberikan kemungkinan kepada anak untuk dapat tumbuh dan berkembang mencapai suatu kondisi yang sehat, bebas dari segala bentuk gangguan yang berarti, sehingga dengan segala kemungkinan yang dimilikinya anak dapat mewujudkan diri secara utuh.

Namun dalam kehidupan sehari-hari, orangtua mempunyai berbagai kecenderungan perlakuan dalam mengasuh anak-anaknya, di antaranya: Ada orangtua yang perlakuannya cenderung "demokratik". Dalam perlakuan ini anak lebih banyak diberi kesempatan untuk melibatkan dan berperan, serta mengembangkan tanggungjawab untuk setiap perbuatannya di dalam keluarga. Ada orangtua yang perlakuannya cenderung "memiliki". Dalam perlakuan ini anak terlalu dilindungi, didominasi, dikhawatirkan, dan dibatasi ruang gerak untuk setiap tindakannya di dalam keluarga. Dan ada pula orangtua yang perlakuannya cenderung "menerima". Dalam perlakuan ini anak lebih banyak diberi kebebasan-kebebasan dan kemudahan-kemudahan, diberi pelayanan sepenuhnya, tetapi kurang diberi tuntutan yang wajar terhadap setiap tindakannya. Masing-masing bentuk

perlakuan orangtua dalam mengasuh anak seperti dikemukakan di atas tentunya mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan motif berprestasi anak.

Dalam melaksanakan tugas parenting-nya, ayah dan ibu belum tentu tampil dalam pasangan perlakuan yang sama. Dilihat dari tiga jenis perlakuan itu saja (memiliki, menerima dan demokratik) akan terdapat beberapa pasangan perlakuan ayah dan ibu dalam mengasuh anak, ada yang sama dan ada yang tidak sama. Pasangan perlakuan orangtua yang berbeda inipun juga diperkirakan berakibat berbeda terhadap motif berprestasi anak.

Derajat intimitas hubungan ayah dan ibu berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lain. Intim atau tidaknya hubungan ayah dan ibu menciptakan kondisi psikologis yang mencerminkan "kedewasaan keluarganya" dalam arti pedagogis (Sikum Pribadi, 1981). Dengan demikian hubungan intim antara ayah dan ibu dalam arti hubungan yang diwarnai suasana akrab, hangat, dekat, saling terbuka dan menghargai, damai dan sebagainya adalah dibutuhkan dalam kehidupan keluarga terutama dalam kaitannya dengan perkembangan berbagai aspek kepribadian anak di dalamnya. Namun untuk merajangkau kondisi yang dikemukakan tadi ada juga hambatannya, misalnya bila melihat perkembangan kehidupan masyarakat dewasa ini. Kemajuan yang pesat di berbagai bidang kehidupan seiring dengan semakin majunya teknologi canggih

dalam berbagai bentuknya di samping mempunyai dampak positif tetapi ada juga akibat negatifnya. Misalnya, suasana kompetitif dalam berbagai segi kehidupan seperti kekayaan material, kedudukan, karier, dan sebagainya akan berakibat ke dalam situasi keluarga. Ayah atau ibu yang terlibat dalam masalah seperti dikemukakan di atas, baik sendiri atau bersama pada saat tertentu akan dihadapkan benturan waktu, di satu pihak harus menjalin hubungan akrab dengan seluruh anggota keluarganya, di pihak lain harus memenuhi berbagai tugas dan tuntutan kerjanya. Kurang mampunya ayah atau ibu dalam mengatur berbagai kesibukannya tadi dapat berakibat rusaknya hubungan antar mereka di dalam keluarga, bahkan sedikit banyak dapat merubah fungsi mereka sebagai pendidik anak di tengah-tengah kehidupan keluarganya. Tidak aneh bila hal demikian akan berakibat jauh terhadap kehidupan anak. Hal ini diperkirakan akan mengganggu pertumbuhan motif berprestasi anak, akibatnya anak akan mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan prestasi belajar yang diharapkan.

Apabila diperhadapkan kembali gejala perilaku anak dalam kegiatan belajarnya (sebagai cerminan tinggi-rendahnya motif berprestasi anak), dan dengan memperhatikan berbagai kondisi kehidupannya di dalam keluarga, maka dapat dikaji berbagai persoalan antara lain: Tinggi-rendahnya motif berprestasi anak menurut pola perilaku parental tertentu.

(memiliki, menerima, dan demokratik) dari ayah atau ibunya; Tinggi-rendahnya motif berprestasi anak menurut pasangan perlakuan orangtuanya; Dan hubungan derajat intimitas hubungan ayah dan ibu dengan motif berprestasi anak.

Setelah memperhatikan kondisi dan kejadian seperti disebut di atas, selanjutnya penelitian ini dipusatkan pada masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pokok sebagai berikut: Adakah perbedaan motif berprestasi anak dilihat dari perbedaan persepsi anak tentang perlakuan memiliki, menerima atau demokratik dari ayah atau ibunya, serta adakah hubungan motif berprestasi anak dengan persepsinya tentang derajat intimitas hubungan ayah dan ibu?

Dengan demikian dalam penelitian ini ada 4 variabel penelitian, yaitu motif berprestasi anak, persepsi anak tentang perlakuan ayah, persepsi anak tentang perlakuan ibu, dan persepsi anak tentang derajat intimitas hubungan ayah dan ibu. Hal-hal yang berhubungan dengan variabel-variabel tersebut secara terinci dijelaskan dalam Bab II, dan disarikan dalam Bab III tesis ini. Adapun pengertian operasional variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut.

1. Motif Berprestasi

Motif berprestasi merupakan terjemahan dari istilah the achievement motive dari McClelland, yang biasa dikenal

dengan nama nAch, singkatan dari Need for Achievement. Motif berprestasi diartikan oleh para ahli berbeda-beda menurut pandangan masing-masing. Namun sekalipun berbeda, tetapi terdapat titik temu yakni bahwa motif berprestasi pada dasarnya merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan lebih baik, sehingga hasil pekerjaannya menunjukkan hasil yang terbaik.

Dalam konteks penelitian ini yang dimaksudkan dengan pengertian operasional motif berprestasi anak ialah pengertian yang berkaitan dengan komponen-komponen yang akan diungkap dalam kepentingan pengukuran. Dengan demikian pengertian operasional motif berprestasi anak dalam studi ini ialah sikap anak yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan setuju, tidak setuju, atau salah satu pilihan di antaranya, dalam menjawab seperangkat soal yang menggambarkan tingkat motif berprestasi yang dimilikinya. Adapun gambaran motif berprestasi anak dalam konteks pengukuran ini mengacu kepada komponen-komponen motif berprestasi anak yang diungkapkan oleh Ambo Enre Abdulah (1979) sebagai berikut: Kecenderungan untuk berprestasi sebaik-baiknya, antisipasi yang berencana, melakukan kegiatan dan kreasi untuk mencapai cita-cita, minat kuat untuk mencapai tujuan, keberanian untuk mengambil resiko dan tanggung jawab personal yang dimilikinya.

Kecenderungan anak dalam menjawab seperangkat soal tersebut menggambarkan tingkat motif berprestasinya. Anak yang memiliki motif berprestasi tinggi antara lain memiliki ciri-ciri: rajin belajar; senang bekerja keras dan menyelesaikan tugas dengan cepat; memiliki kedisiplinan, ketelitian, keuletan, kreatif dan tanggungjawab yang tinggi; optimis, penuh harapan dan dinamis; berani mengambil resiko dan tidak mudah menyerah. Anak yang memiliki motif berprestasi rendah antara lain mempunyai ciri-ciri: malas belajar; bekerja dengan santai dan biasa lambat menyelesaikan tugas; memiliki kedisiplinan, ketelitian, keuletan, kreatif, dan tanggungjawab rendah; pesimis, statis, senang hal-hal yang mudah; takut mengambil resiko dan mudah menyerah. Sedangkan anak yang motif berprestasinya sedang memiliki perilaku di antara kedua kelompok ciri-ciri perilaku anak yang telah dikemukakan tadi. Dalam penelitian ini motif berprestasi dipandang sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

2. Persepsi Anak tentang Perlakuan Ayah dan Ibu

Penjelasan ini diberlakukan untuk kedua variabel, yaitu variabel persepsi anak tentang perlakuan ayah dan persepsi anak tentang perlakuan ibu. Di dalam kedua variabel tersebut terdapat pengertian yang sama yang akan diketengahkan berikut ini. Perbedaannya terletak pada subyek pelakunya, yaitu ayah dan ibu yang akan dibahas secara khusus pada Bab II.

Pengertian persepsi telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli, seperti Mar'at (1984: 22-23), Martin Fishbein

(Shaw, 1985: 283). Kesimpulan yang dapat ditarik dari para ahli tersebut ialah, persepsi merupakan penghayatan individu tentang obyek psikologik tertentu melalui pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan serta nilai dan norma yang dimiliki oleh individu itu sendiri.

Dalam interaksi antara ayah, ibu dan anak, pola perilaku parental ayah dan ibu dipersepsi anak. Artinya, bagaimana ayah dan ibu mengungkapkan perasaan, pikiran serta sikapnya dalam tugas mengasuh anak atau bagaimana ayah dan ibu berperilaku terhadap anak, itu semua dipersepsi anak. Sejauh mana anak mempersepsi perlakuan ayah dan ibunya itu akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Atau dengan perkataan lain, perilaku anak yang tampak merupakan cetusan persepsi anak terhadap perlakuan ayah dan ibunya.

Perlakuan ayah dan ibu yang dimaksud di sini ialah tipe sikap ayah dan ibu selaku orangtua (parental attitude) yang ditampilkan dalam wujud perlakuan berkaitan dengan tugas parenting-nya yakni membimbing, mendidik, memelihara, melindungi dan mengasuh anak yang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang sifatnya kausal maupun situasional. Masing-masing pribadi, yakni ayah atau ibu mempunyai kadar intimasi dan pola perilaku yang mungkin berbeda. Di samping itu perilaku ayah dan ibu ini mempunyai peranan determinatif dalam proses pembentukan berbagai aspek kepribadian anak termasuk motif berprestasinya.

Sebagai acuan guna mengkaji lebih jauh kemungkinan-

kemungkinan pengaruhnya terhadap motif berprestasi anak, penelitian ini mengangkat tiga pola perilaku parental ayah dan ibu, yaitu perlakuan yang memiliki, menerima dan demokratik. Perlakuan memiliki adalah perwujudan sikap dan perilaku ayah dan ibu yang terlalu melindungi, mendominasi dan khawatir terhadap anaknya; Perlakuan menerima adalah perwujudan sikap dan perilaku ayah dan ibu yang banyak memberikan kebebasan, kehangatan, dan kemudahan-kemudahan dengan kurang memberikan kontrol dan tuntutan yang wajar kepada anak; dan perlakuan demokratik adalah perwujudan sikap dan perilaku ayah dan ibu yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dan berperan dalam keluarga, melatih dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan mengembangkan tanggungjawab dalam perbuatan dan tindakannya.

Berdasarkan uraian di atas maka pengertian operasional persepsi anak tentang perlakuan ayah dan ibu dalam kaitannya dengan penelitian ini ialah penghayatan anak yang dinyatakan dalam bentuk pendapat atau pernyataan setuju atau tidak setuju untuk menentukan salah satu pilihan dari seperangkat item yang menggambarkan perlakuan memiliki, menerima dan demokratik dari ayah dan ibunya.

Dalam penelitian ini persepsi anak tentang perlakuan ayah dan ibu dipandang sebagai variabel-variabel bebas, dalam analisa variansi dikenal dengan istilah "faktor" (Subino, 1982: 154) yang akan dikaitkan dengan variabel terikat yaitu motif berprestasi anak.

3. Persepsi Anak tentang Derajat Intimitas Hubungan Ayah dan Ibu

Istilah intimitas atau intimacy ini berarti keakraban. Intimitas hubungan ayah dan ibu adalah kondisi-kondisi hubungan antara ayah dan ibu yang akrab. Akrab di sini mengandung arti bahwa hubungan tersebut hampir tidak pernah atau jarang sekali cecok, sehingga antara ayah dan ibu menunjukkan hubungan yang penuh kasih sayang, kepercayaan, sikap damai, atau tidak saling mendominasi atau mencurigai. Keakraban hubungan itu akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pengaruh yang dimaksud adalah melalui persepsi terhadap keakraban ayah dan ibu yang tampak dalam bentuk perkataan, perbuatan dan emosi. Dalam suasana keluarga yang terbentuk sebagai akibat hubungan yang akrab dari ayah dan ibu, anak mengidentifikasi, menyimpulkan, dan memperoleh kesan tentang kepribadian ayah dan ibu. Berbagai aspek kepribadian anak terbentuk sesuai dengan sebagaimana anak mengartikan kondisi hubungan ayah dan ibu, selaras dengan kemampuan persepsinya.

Berdasarkan uraian di atas maka pengertian operasional persepsi anak tentang derajat intimitas hubungan ayah dan ibu dalam kaitannya dengan penelitian ini ialah penghayatan anak yang dinyatakan dalam bentuk pendapat atau pernyataan setuju atau tidak setuju untuk menentukan salah satu pilihan alternatif jawaban dari seperangkat soal yang menggambarkan derajat intimitas hubungan ayah dan ibu di dalam keluarga.

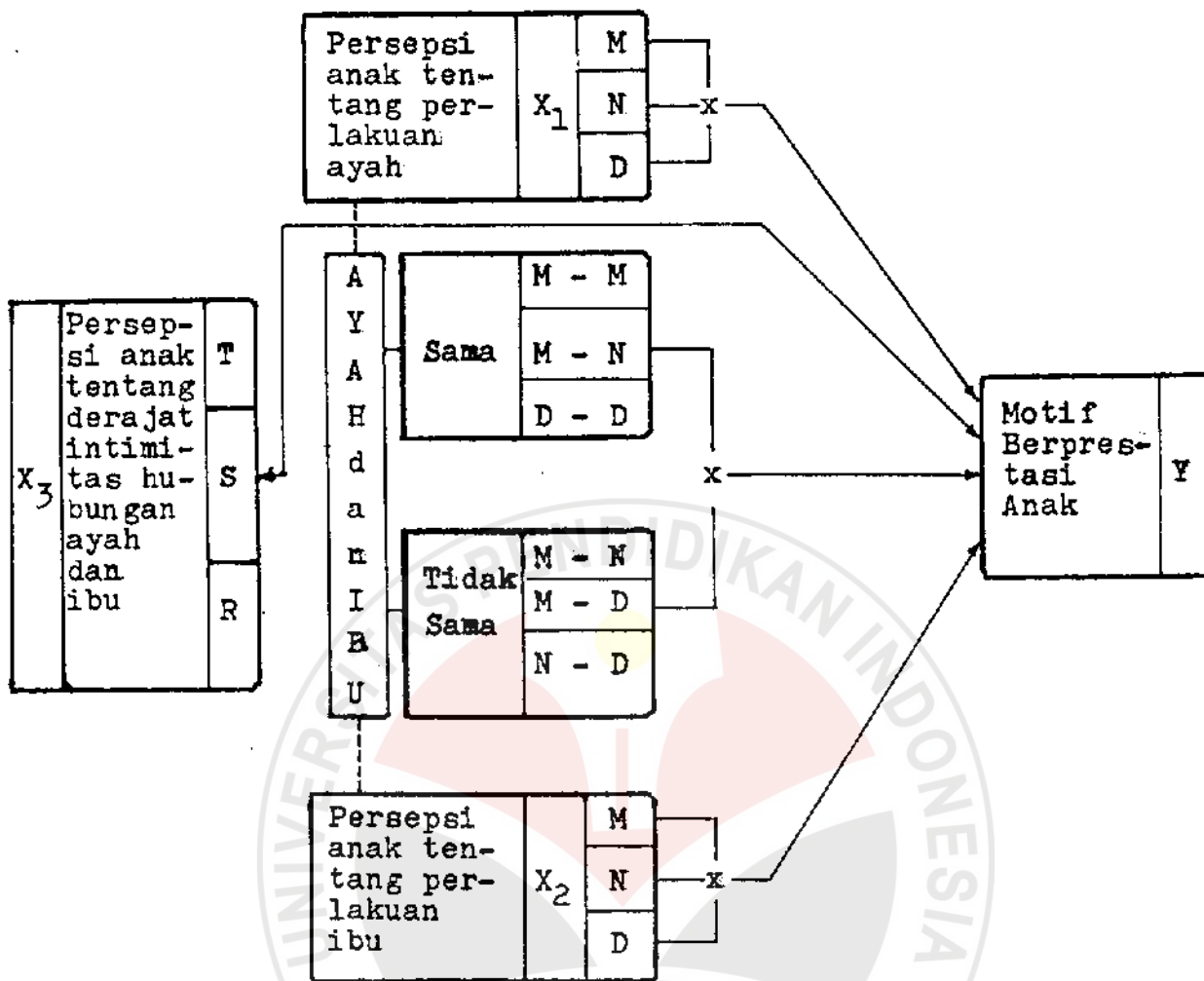
Dalam penelitian ini persepsi anak tentang derajat intimitas hubungan ayah dan ibu dipandang sebagai variabel bebas yang diduga berpengaruh secara signifikan terhadap motif berprestasi anak.

Mengenai hubungan keterkaitan variabel-variabel yang disebut di atas secara praktis dapat dilihat dalam proses interaksi antar individu yang terjadi di dalam keluarga (ibu, ayah, dan anak). Gambaran kedudukan dan keterkaitan antara variabel-variabel penelitian yang dikemukakan di atas dapat dilihat dengan lebih jelas dalam paradigma penelitian yang dikemukakan pada bagan 1 halaman berikut.

C. Pembatasan Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitik terhadap siswa-siswa SMP PPSP IKIP Bandung tahun 1986.
2. Yang diteliti adalah motif berprestasi sebagai variabel Y; persepsi anak tentang perlakuan ayah sebagai variabel X_1 yang terdiri atas perlakuan memiliki, menerima, dan demokratis; persepsi anak tentang perlakuan ibu sebagai variabel X_2 , yang terdiri atas perlakuan memiliki, menerima, dan demokratis; dan persepsi anak tentang derajat intimitas hubungan ayah dan ibu sebagai variabel X_3 .



Bagan 2: Paradigma Penelitian
(Pola Keterkaitan Antar-variabel Penelitian)

Keterangan Bagan: M = Memiliki; N = Menerima ; D = Demokratik
T = Tinggi ; S = Sedang ; R = Rendah

3. Yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa-siswa SMP PPSP IKIP Bandung kelas VI, VII, dan VIII, yang memenuhi persyaratan: (a) ia tinggal di dalam keluarga yang utuh. Artinya, orangtua masih lengkap dan tidak berpisah hidup maupun mati; (b) ia tidak diasuh oleh ibu atau ayah

tiri; (c) ia bukan anak angkat dari orangtua yang sekarang mengasuhnya; (d) ia tinggal bersama orangtuanya sejak lahir sampai sekarang.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk mengungkap -
kapkan gambaran mengenai motif berprestasi anak-anak
SMP dalam kaitannya dengan persepsi anak tentang
perlakuan orangtua dan derajat intimitas hubungan ayah dan
ibu di dalam keluarga. Hal ini didasarkan atas pertimbangan,
bahwa salah satu aspek yang dipandang dominan bagi kehidupan
anak di dalam keluarga adalah hubungan antar individu. dalam
pada itu orang yang sangat bermakna (the significant persons)
dalam hubungan dengan anak di dalam keluarga ialah ayah dan
ibu. Keadaan ini dihubungkan dengan arti penting "persepsi"
dalam hubungan dan interaksi antar individu, bahwa persepsi
seseorang terhadap orang lain mengendalikan reaksinya dan
mempengaruhi perilaku interpersonalnya (Krech et al., 1962:
53).

Dalam penelitian ini intensitas motif berprestasi
dilihat berdasarkan perbedaan persepsi anak tentang perla -
kuan memiliki, menerima, atau demokratik dari ayah atau ibu.
selain itu juga akan dilihat hubungan motif berprestasi
dengan persepsi anak tentang derajat intimitas hubungan ibu
dan ayahnya di dalam keluarga. Secara lebih terinci, tujuan

penelitian ini diketengahkan pada Bab III tesis ini.

Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan di atas itu, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk hal-hal berikut ini.

1. Mengungkapkan keragaman atau variasi intensitas motif berprestasi anak sesuai dengan persepsinya tentang perlakuan memiliki, menerima, dan demokratik dari ayah atau dari ibunya baik secara sendiri-sendiri, maupun secara bersama-sama yang meliputi kombinasi dari ketiga perlakuan tersebut. Terungkapnya hal-hal ini merupakan bahan informasi bagi para orangtua mengenai dampak perlakuan memiliki, menerima, dan demokratik dari ayah dan ibu terhadap perkembangan motif berprestasi anaknya.

2. Mengungkapkan ada atau tidaknya hubungan motif berprestasi anak dengan persepsinya tentang derajat intimitas hubungan ayah dan ibu. Hal inipun juga merupakan bahan informasi bagi para orangtua, yakni memberikan gambaran bagaimana seyogyanya antara ayah dan ibu mengatur hubungan, demi perkembangan motif berprestasi anak-anaknya.

3. Memberikan gambaran dan informasi yang berguna bagi pengembangan konsep bimbingan dan penyuluhan pendidikan, khususnya konsep tentang upaya-upaya dalam membina dan mengembangkan motif berprestasi anak.

4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan

pertimbangan dalam pembentukan berbagai alternatif program pengembangan layanan bimbingan dan penyuluhan untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya dalam hal pembinaan dan pengembangan motif berprestasi anak di sekolah dan dalam keluarga.

5. Bagi para peneliti seterusnya, apa yang diungkapkan dalam hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan, atau digunakan sebagai bahan studi banding dengan hasil penelitian terdahulu, terutama penelitian-penelitian yang berhubungan dengan masalah perkembangan aspek-aspek kepribadian anak dalam kaitannya dengan kehidupan keluarga. Seterusnya dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan input dalam mengkaji permasalahan penelitian yang hendak dilakukannya.

E. Pentingnya Masalah yang Diteliti

Pentingnya masalah yang diteliti dalam studi ini disajikan sebagai berikut.

1. Motif berprestasi merupakan masalah yang penting dan esensial dalam hidup manusia, dan intensitasnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Pada umumnya individu menginginkan agar apa yang dikerjakannya memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Untuk mencapai hasil yang diharapkan itu, paling sedikit individu perlu memiliki motif berprestasi kerja. Maksudnya ialah, individu perlu memiliki dorongan bekerja yang berorientasi kepada

hasil kerja yang terbaik. Dengan kata lain, diperlukan motif berprestasi kerja bagi individu yang menginginkan agar apa yang dikerjakannya itu mempunyai hasil yang sebaik-baiknya.

Demikian pula halnya para siswa SMP. Pencapaian tujuan dari usaha belajarnya dapat efektif dan efisien apa bila mereka mempunyai motif berprestasi yang kuat. Hal demikian karena motif berprestasi merangsang kesediaan anak untuk belajar, dan hal ini akan memperkuat keinginan untuk mencapai prestasi belajar. Kondisi yang demikian itu memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki anak secara optimal sehingga anak terdorong berpacu untuk meraih prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Disadari pula, bahwa hanya dengan motif berprestasi saja belum merupakan jaminan bagi tercapainya tujuan tersebut, namun setidaknya keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan sebagai salah satu persyaratan telah terpenuhi. Sehingga usaha pencapaian selanjutnya tinggal memperhatikan dan memanipulasi faktor-faktor lain yang merupakan syaratnya. Oleh karenanya, maka motif berprestasi merupakan salah satu hal yang penting dan esensial dalam hidup manusia.

Motif berprestasi anak dilatar belakangi oleh banyak faktor, diantaranya faktor suasana hubungan antara ayah, ibu dan anak yang terjadi di dalam keluarga. Jika pernyataan ini benar, maka usaha-usaha untuk memahami dan mengontrol

tindakan yang berkenaan dengan motif berprestasi tersebut dapat dilakukan dengan tepat. Namun demikian data yang tepat dan akurat masih sangat diperlukan untuk dapat menolak atau menerima pernyataan tersebut. Oleh karena itu masalah tersebut penting untuk diteliti.

2. Pentingnya masalah yang diteliti bagi pekerjaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Fungsi bimbingan dan penyuluhan di sekolah adalah membantu penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dalam mewujudkan tujuan institusionalnya. Produktivitas sekolah merupakan salah satu dimensi dari tujuan institusional tersebut. Produktivitas sekolah tidak hanya ditentukan oleh faktor guru dan kurikulum saja, melainkan juga faktor murid. Faktor murid yang mendukung tercapainya produktivitas sekolah diantaranya adalah "motif berprestasinya".

Pembinaan dan pengembangan motif berprestasi anak atau siswa merupakan salah satu dari beberapa bidang garapan bimbingan dan penyuluhan. Motif berprestasi anak menyangkut beberapa hal, artinya motif berprestasi anak ditentukan banyak faktor. Dengan demikian tugas bimbingan dan penyuluhan perlu mengetahui atau mendeteksi faktor-faktor apa saja yang secara nyata melatar belakangi motif berprestasi anak. Persepsi anak tentang pola perilaku parental ayah dan ibu diduga berpengaruh terhadap intensitas motif berprestasinya.

selain itu, persepsi anak tentang derajat intimitas hubungan ayah dan ibu diduga mempunyai pengaruh yang berarti terhadap intensitas motif berprestasinya. Jika dugaan-dugaan itu benar, maka bimbingan dan penyuluhan dalam usaha membina dan mengembangkan motif berprestasi anak baik secara preventif, kuratif, maupun perseveratif, dapat memusatkan perhatiannya kepada usaha-usaha membantu menciptakan suasana hubungan didalam keluarga yang kondusif bagi perkembangan motif berprestasi anak, misalnya dengan "konseling keluarga" atau dengan kegiatan lainnya. Oleh karenanya penelitian untuk mengetahui masalah yang dikemukakan di atas sangat diperlukan.

3. Pentingnya masalah yang diteliti bagi penyelenggaraan pendidikan dalam keluarga oleh para orangtua.

Semakin melejitnya kemajuan-kemajuan yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini khususnya di Indonesia, kecuali mempunyai dampak positif terhadap stabilitas kehidupan keluarga juga tidak sedikit akibat-akibat negatifnya. Kecenderungan hidup konsumtif, suasana kompetitif dalam hal kekayaan material maupun kedudukan dan lain sebagainya akan bermuara ke dalam situasi keluarga masing-masing dan berakibat "rusaknya" suasana hubungan antar mereka. Pengakuan atas hak emansipasi wanita kecuali besar dampak positifnya juga tak ketinggalan akibat-akibat negatifnya, terutama yang berimplikasi pendidikan. Banyak di antara para orangtua

terutama ibu, dengan peranannya yang baru tidak terlalu berlebihan kiranya bila dikatakan agak berubah fungsinya sebagai pendidik dalam keluarga. Fungsi sebagai pendidik dalam keluarga menjadi kurang diutamakan lagi. Oleh karena itu tidak mustahil lagi keadaan demikian itu dapat berakibat jauh, di antaranya kurang kuatnya perkembangan motif berprestasi anaknya.

Dipandang dari sudut kebijaksanaan pendidikan nasional Indonesia, pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian pendidikan dalam keluarga mempunyai fungsi yang besar dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Maka jelas, bahwa pendidikan dalam keluarga memegang peranan penting bagi perkembangan anak. Oleh karena itu dalam rangka membina dan mengembangkan motif berprestasi anak, orangtua perlu dan harus ikut mengambil bagian secara aktif dan penuh tanggungjawab.

Data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi anak tentang pola perilaku parental orangtua berpengaruh atau tidak terhadap motif berprestasi anak, dan ada tidaknya hubungan persepsi anak tentang derajat intimitas hubungan ibu dan ayah akan membantu petugas bimbingan dalam melaksanakan bimbingan keluarga (orangtua siswa). Informasi tentang hal tersebut akan membantu para orangtua dalam memahami dan meyakinkan dirinya bahwa perlakuannya terhadap anak dan keakraban hubungan antar mereka mempunyai arti penting atau tidak bagi perkembangan motif berprestasi anaknya. Dengan demikian penelitian mengenai hal ini penting dan perlu dilakukan.